

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Tesis ini membahas tentang Republik Rakyat Tiongkok (RRT) yang membangun pengaruh geoekonomi di kawasan Indo-Asia-Pasifik melalui *grand strategy* Belt and Road Initiative (BRI).¹ BRI sebagai *grand strategy*/strategi raya merupakan pengembangan dari konsep-konsep terdahulu berupa Maritime Silk Road atau Jalur Sutra Maritim, Silk Road Economic Belt atau Sabuk Ekonomi Jalur Sutra, Kebijakan luar negeri “Go Out”, Nine Dash Line atau Sembilan Garis Putus, dan String of Pearls atau Benang Mutiara.² Hal ini banyak didorong oleh ide Sun Tzu,

¹ Kawasan Indo-Asia-Pasifik yang dibahas di dalam tulisan ini adalah kawasan yang meliputi keseluruhan kontinen Asia beserta sub-kontinennya, yang membentang antara Samudra Hindia hingga Samudra Pasifik. Benua lain di kawasan kedua samudra ini seperti Afrika, Amerika, dan Australia juga dapat tercakupi mengingat begitu luasnya wilayah dari ketiga istilah ini. Istilah ini lebih dikenal secara luas dengan Indo-Pasifik, digunakan pada saat AS di bawah kepemimpinan Presiden Barack Obama menggunakan strategi Act East dan Koridor Ekonomi Indo-Pasifik (IPEC) yang sering disuarakan oleh Menteri Luar Negeri John Kerry. Namun jauh sebelum itu, sebutan ini telah digunakan oleh Karl Haushofer dalam konteks geopolitik pada tahun 1920-an dalam karyanya *Indopazifischen Raum*. Ide tokoh penggagas lebensraum ini kemudian pada 2007 digunakan oleh Gurpreet Kurana dalam artikelnya *Security of Sea Lines: Prospects for India-Japan Cooperation* yang mencoba menemukan pendekatan keamanan dalam kaitan antara kedua samudra. Barulah beberapa bulan berselang, Shinzo Abe menggunakannya dalam sebuah pidato pada saat berkunjung ke India. KE Haushofer et. al. *An English translation and analysis of Major General Karl Ernst Haushofer's Geopolitics of the Pacific Ocean: Studies on the relationship between Geography and History*. New York: Edwin Mellen Press, 2002.; GS Khurana, “Security of Sea Lines: Prospects for India-Japan Cooperation,” *Strategic Analysis*, Volume 31, No. 1, 2007, h. 139–153; Ministry of Foreign Affairs Japan. “*Confluence of the Two Seas*” *Speech by H.E. Mr. Shinzo Abe, Prime Minister of Japan at the Parliament of the Republic of India*, 22 Agustus 2007. Diakses dari <https://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/pmv0708/speech-2.html>

² Strategi raya sendiri berasal dari definisi perspektif realisme Barry Posen yang dalam batasan tertentu sangat bercorak keamanan menganggap bahwa strategi raya terbentuk secara kultur yang berkontribusi dalam menentukan postur kebijakan luar negeri. Selain itu, secara teknis strategi raya merupakan templat tatanan politik untuk menunjang keseluruhan aspek dalam kekuatan nasional demi mencapai tujuan-tujuan dalam jangka panjang. Mengingat dinamika hubungan internasional bergeser bahwa politik bukanlah satu-satunya kepentingan utama negara di era

“*subdue enemy without fighting*” yang secara harfiah kebijaksanaan dari ahli strategi tersebut dapat diterjemahkan dengan melihat RRT saat ini menjadi negara dengan GDP terbesar kedua dunia dengan US\$12,24 triliun dan segera menyusul AS menjadi ekonomi terbesar pertama dunia pada tahun 2030 yang dihitung dan diprediksi bersama oleh beberapa lembaga survei internasional.³ Upaya yang dilakukan RRT ini tanpa embel-embel klaim akan mengambil posisi Amerika Serikat yang masih dominan secara *hard power*.⁴

BRI pertama kali diperkenalkan melalui konsep OBOR pada saat kunjungan Presiden RRT Xi Jinping bulan September 2013 di Kazakhstan, serta Oktober 2013 di depan sidang parlemen Indonesia.⁵ Disusul dengan kunjungan Perdana Menteri

kontemporer, maka dengan sejumlah limitasi kepentingan ekonomi membentuk sebuah negara dalam strategi rayanya untuk meningkatkan kemampuan melipatgandakan perolehan strategis, memaksimalkan pengaruh, dan memberi stimulus terhadap prospek ekonomi masa depan. B Posen, *The Sources of Military Doctrine: France, Britain, and Germany between the World Wars*, Ithaca, NY: Cornell University Press, 1984, h. 13; H Brands, *What Good Is Grand Strategy? Power and Purpose in American Statecraft from Harry S. Truman to George W. Bush* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 2014), h. 1–10; F Leverett & HM Leverett, “The Balance of Power, Public Goods, and the Lost Art of Grand Strategy: American Policy toward the Persian Gulf and Rising Asia in the 21st Century,” *Penn State Journal of Law and International Affairs* 1, no. 2, 2012, h. 203–6; A Goldstein, *Rising to the Challenge: China’s Grand Strategy and International Security*, Stanford, CA: Stanford University Press, 2005, h. 17–20; R Rosecrance & A Stein, “Beyond Realism: The Study of Grand Strategy,” dalam R Rosecrance & A Stein (ed.), *The Domestic Bases of Grand Strategy*, Ithaca, NY: Cornell University Press, 1993, h. 3–5; P Kennedy, “Grand Strategy in War and Peace: Toward a Broader Definition,” dalam *Grand Strategy in War and Peace*, New Haven, CT: Yale University Press, 1991, h. 1–6.

³ Bloomberg, National Bureau of Statistics of China. World Bank, Brookings Institution, Bloomberg Opinion. D Fickling, “China Could Outrun the U.S. Next Year. Or Never”, *Economics*, 9 Maret 2019. <https://www.bloomberg.com/opinion/articles/2019-03-08/will-china-overtake-u-s-gdp-depends-how-you-count>.

⁴ The Internet Classic Archives, *The Art of War by Sun Tzu*, 2011.

⁵ Istilah Indo-Asia-Pasifik memang tidak pernah digunakan oleh RRT, termasuk di dalam BRI jika ditinjau melalui pidato-pidato yang disampaikan oleh Presiden Xi Jinping. Ide-ide RRT sebenarnya lebih merujuk pada Eurasia karena dalam batasan tertentu Jinping membahas beberapa tempat seperti London ke Canberra, Moskwa ke Kairo, dan Astana ke Jakarta. Konsep yang ditawarkan RRT jika merujuk pada sumber sejarah terdahulu diambil dari jalur sutera lama meliputi daratan Eropa dan Asia, sehingga term yang lebih akurat merujuk pada Eurasia. Dalam hal ini penulis memiliki preferensi istilah yang dianggap lebih representatif, yakni Indo-Asia-Pasifik karena cakupan pengaruh dari RRT yang paling nyata adalah dari kawasan Asia-Pasifik ditambah dengan negara-negara Afrika yang masuk dalam lingkup lingkaran Samudra Hindia.

Li Keqiang pada kunjungan kenegaraan di negara-negara Asia dan Eropa.⁶ Dengan berfokus pada kerja sama ekonomi di antara negara-negara di kawasan Asia Pasifik, RRT mengedepankan aspek konektivitas dengan pembangunan sejumlah infrastruktur perdagangan yang didukung secara penuh oleh Asia Infrastructure Investment Bank (AIIB). Pendirian AIIB pada tahun 2014 disepakati oleh 21 negara, dengan investasi dari pemerintah RRT sejumlah 40 miliar dolar AS.⁷ Barulah pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Belt and Road Forum (BRF) for Internasional Cooperation di bulan Mei 2017 di Beijing yang menandakan bahwa kerja sama ini telah terinstitusionalisasikan sebagai inisiatif multilateral antara negara-negara yang berada dalam naungan konsep geoekonomi BRI.

OBOR dalam BRI terdiri atas 3 jalur sutra darat dan 2 jalur sutra maritim yang melingkupi 71 negara yang menjadi peserta dari BRI.⁸ Di darat, jalur sutra terdiri atas relasi RRT dengan Asia Tengah, kemudian Rusia dan Eropa melalui koridor RRT-Mongolia-Rusia dan Jembatan Darat Eurasia Baru. Rute terkoneksi dengan relasi utama ini, antara lain satu menuju Asia Tenggara dan Asia Selatan

⁶ Xi Jinping pada masa itu mengunjungi Nazarbayev University, Astana dan Gedung MPR/DPR/DPD RI di Senayan, Jakarta. Di Kazakhstan, tepatnya di Nursultan Nazarbayev University ia menyinggung kembali tentang kesuksesan RRT dalam membangun Jalur Sutra di darat pada era terdahulu, dan ingin membangkitkan kembali sebagai sarana promosi ekonomi yang lebih lanjut di antara RRT dan Asia Tengah. Sedangkan di Indonesia, ia mendorong perwujudan kerja sama maritim dengan rencana pendirian Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) untuk membantu negara-negara dalam menginisiasi konstruksi beraneka ragam infrastruktur dan mempromosikan konektivitas antar regional dan integrasi ekonomi. The State Council The People's Republic of China, "Chronology of China's Belt and Road Initiative," *Top News*, 28 Maret 2015. Diakses dari http://english.gov.cn/news/top_news/2015/04/20/content_281475092566326.htm

⁷ *Ibid.*

⁸ Sekitar 35% investasi luar negeri langsung (Foreign Direct Investment/FDI) global dan 40% ekspor barang global mengalir ke 71 negara tersebut. Proyek yang melibatkan ketujuh puluh negara tanpa RRT nilai total investasinya yang telah dieksekusi per Maret 2018 mencapai 575 miliar dolar AS. The World Bank, Belt and Road Initiative, *Brief*, 29 Maret 2018. Diakses dari <https://www.worldbank.org/en/topic/regional-integration/brief/belt-and-road-initiative>

termasuk Koridor RRT-Pakistan, dan lain-lain membentang hingga koridor RRT-Asia Tengah-Asia Barat. Sedangkan di laut, Jalur Sutra Maritim (JSM) terletak pada signifikansi inti dari Laut Tiongkok Selatan (LTS) yang menjadi pertemuan antara dua rute. Rute pertama menuju bagian selatan dan timur samudra Pasifik, dan jalur lain menuju barat yakni menghubungkan Samudra Hindia, Timur Tengah, dan Eropa. Rute-rute ini diawali dengan pelabuhan pantai RRT yang juga menghubungkan Koridor RRT-Indocina dan Koridor Bangladesh-RRT-India-Myanmar.⁹ Keuntungan yang didapatkan oleh negara-negara peserta BRI adalah mengurangi waktu tempuh sebesar 12%, meningkatkan dagang antara 2,7% sampai 9,7%, meningkatkan pendapatan sampai 3,4%, dan meningkatkan kesejahteraan dari 7,6 juta orang dari kemiskinan parah.¹⁰

Gambar 1: Peta Belt and Road Initiative RRT, terdiri atas Jalur Sutra Maritim dan Sabuk Ekonomi Jalur Sutra (Sumber: Economist.com, 2019).



⁹ Oxford Business Group, "China's One Belt, One Road initiative reshaping South-east Asia," *Analysis*, 2019. Diakses dari <https://oxfordbusinessgroup.com/analysis/road-china%E2%80%99s-one-belt-one-road-initiative-reshaping-south-east-asia>

¹⁰ World Bank, *Op. Cit.*

Sejak awal kemunculan konsep ini, perdebatan mengenai BRI maupun AIIB hanya direspons sebelah mata dengan pernyataan bahwa konsep ini bagaikan Marshall Plan yang pernah diajukan oleh AS terdahulu, dengan penambahan karakteristik RRT secara kultural.¹¹ Di era terdahulu, persepsi ancaman dari semulanya di era Perang Dingin RRT dianggap sebagai kekuatan politik yang menawarkan ideologi komunisme alternatif melalui Maoisme oleh kekuatan Asia-Pasifik lainnya. Namun paradigma yang telah ada bergeser menjadi ancaman atas pengaruh geoekonomi sebagai bentuk baru dari definisi geopolitik dan konsep kedaulatan negara.

BRI secara detail terdiri atas pinjaman sebesar 5 triliun dolar AS sebagaimana yang dilansir lembaga finansial internasional PricewaterhouseCoopers (PwC). Pada Mei 2017, RRT menambahkan investasi sebesar 113 miliar dolar AS melalui Silk Road Fund yang menjadi kelanjutan dari investasi modal dari China Development Bank dan Export Import Bank of China pada tahun 2015 sebesar 40 miliar dolar AS. AIIB bermodalkan 100 miliar dolar AS untuk mendanai proyek dari Beijing dan Shanghai.¹² Pada negara-negara anggota AIIB, telah disepakati proyek-proyek kerja sama infrastruktur yang tersentral pada pembangunan moda transportasi logistik darat dan laut, maupun moda angkutan massal. Di luar infrastruktur transportasi, RRT dengan AIIB-nya juga mendukung secara penuh negara-negara yang berencana mengembangkan sektor energi, air, dan utilitas perkotaan.

¹¹ M Beeson, "Geeconomics with Chinese characteristics: the BRI and China's evolving grand strategy," *Economic and Political Studies*, Volume 6, Issue 3, 2018, h. 240-56.

¹² Oxford Business Group, *Op. Cit.*

Indonesia telah mengajukan empat proyek utama yang didanai oleh AIIB: Proyek Pengentasan Kemiskinan Nasional dengan nilai pinjaman sebesar 216,5 juta dolar AS, proyek operasional dam, proyek turisme urban di Mandalika, dan proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung melalui konsorsium KCIC.¹³ Kebutuhan investasi ini sejalan dengan niat Jakarta untuk membangun infrastruktur untuk menghubungkan arsipelago melalui suntikan dana 359 miliar dolar AS, yang mana 5 hingga 6 miliar dari keseluruhan dialokasikan untuk investasi BRI. Sejumlah pelabuhan dan bandara menghubungkan perdagangan Indonesia dengan negeri Panda tersebut seperti di Sabang, Medan, Batam, dan Pontianak sebagai jalur-jalur perdagangan yang telah terjalin lama antar kedua negara di mana pedagang singgah setelah melakukan muhibah. Selain itu memang terdapat suatu kesinambungan konsep antara JSM dari BRI dengan Poros Maritim Dunia yang dideklarasikan oleh Jokowi demi stimulus percepatan pembangunan di daerah yang tertinggal dan memacu pertumbuhan ekonomi yang lesu karena pasar global yang sedang mengalami pelemahan.¹⁴

Filipina juga merespons positif BRI pasca Trans-Pacific Partnership (TPP) yang diajukan oleh AS tidak memiliki prospek cerah di masa depan setelah Donald

¹³ Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB), "Project List," *Approved Projects*, 2019. Diakses dari <https://www.aiib.org/en/projects/approved/index.html>

¹⁴ Selain itu terdapat jumlah yang signifikan dalam investasi infrastruktur, misalkan investasi BRI sebesar 23.3 miliar dolar AS yang rencananya disalurkan untuk Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) di Kayan senilai 2 miliar dolar AS dan ekstra 17,8 miliar dolar AS untuk pembangunan bendungannya, pembangunan industri pengubah dimethyl ethercoal menjadi gas dengan nilai 700 juta dolar AS, pembangunan pembangkit listrik senilai \$1.6 miliar dolar AS di Bali, dan konstruksi *smelter* baja sebesar 1,2 miliar dolar AS. Antara News, "Indonesia, China sign US\$23.3 billion cooperation contracts under Belt and Road," *News*, 14 April 2018. <https://en.antaranews.com/news/115354/indonesia-china-sign-us233-billion-cooperation-contracts-under-belt-and-road>

Trump membatalkan kesepakatan tersebut pada 23 Januari 2017, tiga hari setelah pelantikannya sebagai presiden. Pemerintahan Presiden Rodrigo Duterte memanfaatkan kesempatan ini untuk mendapatkan bantuan dana sebesar 167 miliar dolar AS melalui investasi jangka menengah yang dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur seperti bandara dan pelabuhan. Filipina memanfaatkan konektivitas OBOR untuk menjembatani Filipina dengan seluruh Eurasia untuk meningkatkan cakupan pasar pertanian dari Filipina.

Thailand menandatangani kerja sama untuk pembangunan kereta cepat relasi Bangkok-Nakhon Ratchasima dengan nilai proyek sebesar 101,3 juta dolar AS. Ke depan, proyek ini juga direncanakan untuk menghubungkan Bangkok dan Kuala Lumpur, sekaligus Kuala Lumpur ke Singapura. Sehingga RRT dengan Singapura dapat tersambung melalui jalur darat yang ditempuh menggunakan kereta api. Selain itu Thailand juga sedang mengejar investasi sebesar 44 miliar dolar AS untuk mengembangkan Proyek Koridor Ekonomi Timur yang terpusat pada pengembangan industri manufaktur di provinsi Chonburi, Rayong, dan Chachoengsao¹⁵

Selain ketiga negara tersebut, Myanmar menjadi negara yang mengandalkan RRT untuk mengisi sejumlah proyek infrastruktur dengan sokongan

¹⁵ ASEAN adalah organisasi regional di Asia Tenggara yang berdiri pada 8 Agustus 1967 oleh Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand. Terdiri atas 5 negara pendiri serta Kamboja, Laos, Brunei Darussalam, Myanmar, dan Vietnam. Sampai saat ini ASEAN menjadi contoh regionalisme dunia yang berawal dari sebuah kultur konsensus khas ketimuran dan sampai sekarang ASEAN berada dalam tahap trajektori pembentukan Masyarakat ASEAN 2025 yang terdiri dari pilar politik-keamanan, ekonomi, dan sosial-budaya; Pendirian Kanal Kra yang diprediksikan dapat memotong jalur perdagangan dari Samudra Hindia langsung menuju Samudra Pasifik juga hampir dimasukkan dalam daftar proyek untuk diinvestasikan dengan BRI maupun AIIB namun belakangan dibatalkan karena membawa kontroversi dan berpotensi mengundang protes dari Singapura, Malaysia, dan Indonesia. Oxford Business Group, *Op. Cit.*

investasi. Misalkan pembangunan kawasan ekonomi khusus Kyaukphyu dengan nilai investasi sebesar 2,7 miliar dolar AS, dan proyek pembangunan pelabuhan laut dalam di Rakhine State sebesar 7.3 miliar dolar AS sejak 2017 di mana persetujuan untuk mengikuti BRI ditandatangani oleh para negara anggota. Sehingga pada tahun 2025, Myanmar telah memiliki pelabuhan dengan kapasitas terbesar, dilengkapi dengan 1000 hektar kompleks industri, serta menjadi terminus muatan untuk pipa minyak dan gas menuju RRT. Kehadiran Myanmar menjadi penting berkaitan dengan koneksi Association of Southeast Asia Nations (ASEAN) dengan BRI karena dilewati Koridor kereta api RRT-Singapura yang melintasi Kawkareik, Kayin State, dengan Hue di Vietnam, dan sub-koridor selatan yang menghubungkan Dawei di Myanmar Tenggara dengan Bangkok. Subkoridor lain menghubungkan Yangon dan Mandalay.¹⁶

Di Asia Selatan, Sri Lanka menyambut positif kehadiran BRI melalui investasi infrastruktur. Pelabuhan Hambantota menjadi titik strategis dalam Samudra Hindia. Pada Juli 2017, Pelabuhan Perdagangan RRT menyepakati pembayaran dana sebesar 1,1 miliar dolar AS untuk Otoritas Pelabuhan Sri Lanka untuk mengisi kontrak 70% saham yang berjalan selama 99 tahun. Meskipun menjadi kontroversi karena pelabuhan ini dicurigai oleh sejumlah negara untuk mengakomodasi kepentingan militer RRT dibalik tanda tangan yang telah dibubuhkan dalam kontrak. Sebagai konsesi jaminan keamanan yang diberikan pada pelabuhan. Uni Eropa (UE) misalkan, yang mempertanyakan transparansi,

¹⁶ *Ibid.*

perlindungan standar teknis, norma pasar dan interaksi ekonomi di bawah OBOR. Kritik lain berkisar pada hutang luar negeri yang membengkak dalam pelibatan Sri Lanka dalam BRI.

Di luar negara-negara Asia Tenggara, AIIB juga bekerja sama dengan negara-negara besar seperti India, Turki, dan Mesir untuk mengembangkan infrastruktur. Dengan modal awal sebesar 50 miliar dolar AS, AIIB memiliki dua pertiga dari modal awal Asian Development Bank (ADB) sebesar 160 miliar dolar AS, dan separuh dari World Bank yang memiliki 223 miliar dolar AS. ADB mematok lubang dana infrastruktur yang cukup masif di antara tahun 2010 hingga 2020, sebesar 8 triliun dolar AS. Hal inilah yang sejak awal diperhatikan pemerintah RRT yang direspons kuat melalui pendirian AIIB pada tahun 2014.¹⁷

Kehadiran BRI di sejumlah negara di Asia Tenggara direspons positif oleh pemerintah masing-masing negara. Indonesia menjadi salah satu negara yang menganggap bahwa BRI serta merta merupakan kerja sama konektivitas antara RRT dan negara-negara di kawasan Indo-Asia-Pasifik.¹⁸ Respons pemerintah Indonesia adalah menerima dengan terbuka pada kerja sama BRI yang membawa AIIB tersebut, dengan menggelar karpet merah pada investasi infrastruktur penting di dalam program prioritas pemerintah seperti di Proyek Kereta Cepat Jakarta-

¹⁷ The Economist, "Why China is creating a new "World Bank" for Asia," *The Economist Explains*, 11 November 2014. Diakses dari <https://www.economist.com/the-economist-explains/2014/11/11/why-china-is-creating-a-new-world-bank-for-asia>

¹⁸ Pernyataan dari Menteri Luar Negeri (Menlu) RI Retno Marsudi setelah sesi pertemuan dengan Menteri Luar Negeri RRT Wang Yi di Jakarta 3 April 2017. Kompas.com, "Makna Inisiatif "Belt and Road" bagi Hubungan Indonesia-China," *Nasional*, 14 Mei 2017. <https://nasional.kompas.com/read/2017/05/14/07292091/makna.inisiatif.belt.and.road.bagi.hubung.an.indonesia-china?page=all>

Bandung sebesar Rp80 triliun.¹⁹ Selain itu upaya yang juga dilakukan ASEAN sejalan dengan Konektivitas ASEAN 2025 melalui tiga dokumen Plan of Action 2017-2022.²⁰

BRI menegaskan hegemoni RRT di kawasan Indo-Asia-Pasifik sebagai *emerging economy* yang mulai mengubah tatanan regional.²¹ Mula-mula, kehadiran organisasi regional seperti ASEAN dan South Asia Association of Regional Cooperation (SAARC) yang memiliki skop keanggotaan sebesar sub-kontinen Asia Tenggara dan Asia Selatan, kemudian disusul dengan regionalisme seperti Asia

¹⁹ Kompas.com, “Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung Telan Rp 40 Triliun hingga Akhir 2019,” *Whats New*, 7 Agustus 2019. <https://money.kompas.com/read/2019/08/07/135252526/proyek-kereta-cepat-jakarta-bandung-telan-rp-40-triliun-hingga-akhir-2019>

²⁰ Kompas.com, 2017, *Op.Cit.*

²¹ Kendati demikian, penyebutan RRT sebagai hegemoni perlu interpretasi yang lebih lanjut disertai dengan bukti-bukti yang memadai. Duta Besar RRT untuk ASEAN, Huang Xilian, dalam kunjungannya ke Surabaya dalam sebuah diskusi sempat menyatakan bahwa menyebut RRT sebagai hegemoni perlu dasar yang memadai, karena sejak awal RRT tidak pernah memosisikan diri untuk melakukan penguasaan atau penaklukan wilayah seperti yang pernah dilakukan baik oleh Portugis, Belanda, Ottoman, Inggris, AS, dan hegemoni-hegemoni lainnya yang tercatat dalam sejarah. H Xilian, Kuliah Tamu Dubes RRT untuk ASEAN, diselenggarakan di Ruang A206 Adi Sukadana FISIP UNAIR, 11 April 2019; Terdapat beragam definisi mengenai *emerging/rising power*, terutama dalam konteks ekonomi. Dari sekian banyak definisi, penulis mengacu pada Paul Kennedy, *emerging power* ditentukan oleh kebangkitan ekonomi suatu negara yang mana mengharuskan pembangunan ekonomi menjadi penting dan utama dibandingkan aspek politik dan militer. Renard & Biscop justru jauh lebih ekstrem, menganggap bahwa ekonomi merupakan satu-satunya faktor sebuah negara dapat dikatakan *emerging power*. Sedangkan istilah ini sering digunakan oleh The Economist, untuk menggambarkan ancaman serta pergeseran kekuatan dari negara yang dianggap adidaya kepada kekuatan-kekuatan ekonomi baru dunia seperti blok BRICS khususnya RRT yang perlahan menunjukkan sinyal untuk menggeser posisi AS sebagai adidaya dalam waktu yang sangat dekat. P. Kennedy, *The Rise and Fall of the Great Powers*, Random House, 1987; T Renard & S Biscop (ed.), *The European Union and Emerging Powers in the 21st Century: How Europe Can Shape a New Global Order*, Ashgate Publishing Ltd., 2013. The Economist, *Power shift*, 4 Agustus 2011. <https://www.economist.com/graphic-detail/2011/08/04/power-shift>; The Economist, *Rising power, anxious state*, 25 Juni 2011. <https://www.economist.com/special-report/2011/06/25/rising-power-anxious-state>; The Economist, *An emerging challenge*, 15 April 2010. <https://www.economist.com/business/2010/04/15/an-emerging-challenge>; The Economist, *The dangers of a rising China*, 2 Desember 2010. <https://www.economist.com/leaders/2010/12/02/the-dangers-of-a-rising-china>; The Economist, *Emerging-market dreams of rich-world incomes meet reality*, 1 Agustus 2019. Diakses dari <https://www.economist.com/finance-and-economics/2019/08/01/emerging-market-dreams-of-rich-world-incomes-meet-reality>

Pacific Economic Cooperation (APEC) dan Indian Ocean Rim Association (IORA) yang keanggotaannya jauh lebih luas yakni di lingkaran Samudra Pasifik dan Samudra Hindia.²² Awalnya negara-negara berhimpun sesuai dengan tujuan utama organisasi, namun semakin bergeser menjadi kerja sama ekonomi. Kehadiran RRT melalui BRI mengambil celah yang tidak sempat disentuh organisasi-organisasi regional tersebut: konektivitas yang harus dibangun untuk memastikan kerja sama ekonomi dan perdagangan dapat disampaikan dengan baik.

Keberadaan BRI mengancam negara maupun kawasan lain, misalkan Jepang di bawah Shinzo Abe yang menginisiasi Free and Open Indo-Pacific Initiative dan India melalui kebijakan Act East digabungkan menjadi kerangka Asia Africa Growth Corridor (AAGC). Jepang memandang India sebagai partner yang baik untuk melawan dominasi OBOR, dengan pengaruh yang juga cukup signifikan. Misalkan pembangunan kereta peluru relasi Ahmedabad ke Mumbai dan Delhi Metro. Jepang juga saat ini sedang mencari celah untuk menyuntikkan

²² SAARC merupakan organisasi regional yang menaungi negara-negara Asia Selatan seperti Afghanistan, Bangladesh, Bhutan, India, Maladewa, Nepal, Pakistan, dan Sri Lanka, didirikan pada 8 Desember 1985. Fungsinya adalah untuk mempromosikan integrasi pembangunan ekonomi dan integrasi regional. Serta mewujudkan pasar bebas pada tahun 2006 yakni South Asian Free Trade Area (SAFTA). APEC merupakan forum antar pemerintahan bagi 21 negara anggota yang secara geografis terletak di cincin Samudra Pasifik: Amerika Serikat, Australia, Brunei Darussalam, Cili, Filipina, Hong Kong, Indonesia, Jepang, Kanada, Korea Selatan, Malaysia, Meksiko, Papua Nugini, Peru, RRT, Rusia, Selandia Baru, Singapura, Taiwan, Thailand, dan Vietnam dengan bertujuan untuk mempromosikan pasar bebas di dalam kawasan Asia-Pasifik. Didirikan pada tahun 1989, dan terinspirasi dari konferensi pasca-menteri ASEAN yang pada waktu itu masih terdiri atas 6 negara anggota dan 6 partner dialog. Sedangkan IORA merupakan organisasi yang menaungi negara-negara yang memiliki pantai menghadap langsung ke Samudra Hindia seperti Afrika Selatan, Australia, Bangladesh, Komoro, India, Indonesia, Iran, Kenya, Madagaskar, Malaysia, Mauritius, Mozambik, Oman, Seychelles, Singapura, Somalia, Sri Lanka, Tanzania, Thailand, Uni Emirat Arab, dan Yaman. Organisasi yang didirikan pada 6 Maret 1997 ini terdiri atas representasi pemerintah, bisnis, dan akademisi untuk mempromosikan kerja sama dan interaksi di dalam sebuah regionalisme terbuka demi memperkuat fasilitasi dagang dan investasi dan pembangunan sosial di dalam kawasan.

investasi pada infrastruktur penghubung utara dengan wilayah timur dari India, yang juga termasuk dalam koridor transportasi OBOR.²³ Dengan demikian AAGC dapat membatasi pertumbuhan investasi RRT di Afrika sebagai bagian dari kawasan Indo-Asia-Pasifik. India, bersama dengan Rusia dan Iran meluncurkan koridor transportasi Utara-Selatan untuk membangun sarana transportasi multimoda antara pantai barat India dan kota-kota yang berada di utara jauh seperti St. Petersburg yang bertumpang tindih dengan Koridor Baru Eurasia yang ditawarkan oleh OBOR dan BRI.

Keberadaan RRT telah lama dianggap sebagai sebuah ancaman terbaru politik internasional oleh adidaya Amerika Serikat. Hal ini berbanding terbalik ketika awal abad ke-21, di mana pemerintahan AS di bawah Bush masih memandang sebelah mata peningkatan kekuatan.²⁴ Prediksi Bank Dunia yang menyatakan bahwa pada tahun 2030 RRT mencapai predikat ekonomi pertama di dunia memaksa AS untuk meningkatkan kehadiran secara militer di perairan Pasifik, terutama LTS. Namun mengingat dunia bergeser ke era globalisasi, ancaman RRT yang semula politik berubah menjadi ancaman ekonomi. Keberadaan RRT juga menggentarkan kekuatan lain seperti Jepang sebagai rival tradisional di Asia Timur dan hegemoni regional Asia Selatan yakni India. Kendati di sisi lain, RRT masuk dalam regionalisme geoekonomi baru BRICS di antara

²³ AAGC mengadakan pertemuan dengan African Development Bank (AfDB) setelah dilaksanakannya OBOR. Empat pilar yang ditawarkan adalah: (1) meningkatkan kualitas konektivitas infrastruktur dan institusional, meningkatkan kapasitas dan keahlian, terlibat dalam pembangunan dan proyek kerja sama, dan meningkatkan kerja sama orang-dengan-orang. Oxford Business Group, *Op. Cit.*

²⁴ Bambang Cipto, *Status China Merebut Status Super Power*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, h. 202.

negara-negara seperti Brazil, Rusia, India, dan Afrika Selatan untuk membangun kerja sama ekonomi antar negara berkembang.

Selain AS, sejumlah sentimen dilontarkan oleh masyarakat di negara-negara yang dilalui oleh BRI. Indonesia, yang memiliki sejarah panjang penuh dinamika dengan bangsa Tiongkok beserta diaspora berada dalam posisi kritis dalam memandang BRI sebagai politik ekspansi untuk menguasai negara lain dalam termin yang bernada negatif. Kendati tidak merepresentasi keseluruhan rakyat Indonesia, hal ini dilontarkan sejumlah kaum agama konservatif yang memandang kehadiran BRI dan tawaran-tawaran yang menyertai adalah bagian dari upaya menjebak Indonesia dalam *debt trap* dan menambah daftar kepemilikan perusahaan RRT dalam proyek-proyek infrastruktur dalam negeri.²⁵ Kasus ini hampir mirip dengan apa yang terjadi di Sri Lanka sebagaimana yang telah dijelaskan.

²⁵ Sejauh ini, sentimen ini merupakan isu yang terus dieksploitasi dalam perpolitikan dalam negeri. Terutama mendekati Pemilihan Umum Presiden yang diselenggarakan tiap lima tahun sekali di Indonesia. Sebelum Pilpres 2019, isu hubungan bilateral dari segala aspek salah satunya ekonomi dikemas dalam sejumlah penyebutan peyoratif-sarkastik “*Aseng*”, “*taiseng*” atau taipan aseng, serta kata atau frasa sentimental lainnya. Nada rasialis lainnya juga sudah terlontar jauh sebelum isu BRI, mulai dari Geger Pecinan, hingga sejumlah aksi anti-Tionghoa di sejumlah daerah di Indonesia yang merupakan dampak dari tatanan kolonial yang masih diterapkan hingga saat ini misalkan melalui UU Kewarganegaraan No. 62 Tahun 1958. Sampai saat ini belum ada ahli yang dapat menjelaskan relasi antara masyarakat beretnis Tionghoa di Indonesia dengan RRT daratan karena masyarakat Tionghoa sudah sepenuhnya berakulturasi dengan budaya yang ada di Indonesia. Isu semakin tereskalasi ketika terjadi demonstrasi yang digawangi massa 212 memrotos kebijakan Gubernur DKI pada masa itu, Basuki Tjahaja Purnama (BTP) dan dengan semangat populisme berhasil menggalang suara masyarakat secara luas untuk: (1) Memilih rival politik dari BTP; dan (2) menjebloskan BTP ke penjara. Semangat ini juga diwarnai dengan masifnya penyebaran berita bohong atau *hoax* dan digunakannya isu suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) dalam konteks politik praktis. Tirta.id, “#UlamaTolakOBOR: Isu Ekonomi yang Diwarnai Sentimen anti-Cina,” *Ekonomi*, 14 Mei 2019. <https://tirta.id/ulamatalakobor-isu-ekonomi-yang-diwarnai-sentimen-anti-cina-dEi1>; Tirta.id, “Sejarah Kebencian Terhadap Etnis Tionghoa,” *Sosial Budaya*, 1 September 2016. Diakses dari <https://tirta.id/sejarah-kebencian-terhadap-etnis-tionghoa-bFLp>; BBC, “Benarkah sentimen anti-Cina di Indonesia kini menguat?” *Indonesia*, 30 Desember 2016. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38457763>; S al Qurtuby, 2017. “Sentimen Anti-Cina di Indonesia”, *Indonesia*, 2 Januari 2017. <https://www.dw.com/id/sentimen-anti-cina-di-indonesia/a-36974659>.

Secara lebih luas, inisiatif RRT ini dapat memberikan dampak pada perubahan tatanan yang ada di dalam regional Indo-Asia-Pasifik. Perubahan tatanan yang dimaksud dalam batasan tertentu merupakan bentuk *balancing* secara institusional BRI dalam menghadapi regionalisme lain yang telah lama ada seperti ASEAN, APEC, dan Trans Pacific Partnership (TPP).²⁶ Upaya RRT dalam merangkul ini didokumentasikan He dalam menjelaskan strategi kesetimbangan kekuatan dan interdependensi di Asia Tenggara.²⁷

Tahapan RRT menjadi negara terbesar kedua dari aspek ukuran ekonomi berdasarkan GDP dimulai ketika pemerintahan dipegang oleh Perdana Menteri Deng Xiaoping. Pada masa Deng, dicetuskan reformasi ekonomi yang dalam batasan tertentu terdapat legasi-legasi yang hingga saat ini masih dijalankan oleh pemerintahan RRT. Konsep Deng merupakan kontra-skema dari Revolusi Kebudayaan yang digagas oleh Pendiri RRT, “*Chairman*” Mao Zedong. Paradigma ini mendobrak kultur komunisme yang mengidamkan Partai Komunis Tiongkok sebagai kekuasaan tunggal dengan menambahkan elemen liberalisme. Sejumlah ahli yang kemudian mengkritik ideologi hibrid yang diterapkan oleh RRT dalam

²⁶ TPP merupakan kerja sama dagang antara 12 negara yang berada di dalam lingkup Samudra Pasifik, yakni Amerika Serikat, Australia, Brunei, Cili, Jepang, Kanada, Malaysia, Meksiko, Peru, Selandia Baru, Singapura, dan Vietnam. Ditandatangani pada 4 Februari 2016, TPP yang berfokus pada penghapusan pajak dagang dan pengaturan terhadap hak cipta batal diterapkan ketika AS menarik diri pada 23 Januari 2017. Sebagai gantinya, 11 negara di luar AS tetap menerapkan kesepakatan yang ada di dalam TPP dalam Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership (CPTPP) atau TPP-11 pada 8 Maret 2018.

²⁷ K He, “Institutional Balancing and International Relations Theory: Economic Interdependence and Balance of Power Strategies in Southeast Asia,” *European Journal of International Relations* 14(3), 2008, h. 489-518.

istilah ekonomi.²⁸ Kendati demikian, sejumlah capaian dalam bidang ekonomi dapat terlihat saat ini ketika RRT menikmati sebagai negara yang mengandalkan produksi massal menuju inovasi teknologi.

Di sisi lain, AS yang telah sebelumnya merupakan negara di balik inisiasi orde liberalisme mulai dari Washington Consensus pada pertengahan abad ke-20 mengalami sebuah penurunan yang signifikan di bawah kepemimpinan Donald Trump sejak dilantik pada 20 Januari 2017. Sejumlah kebijakan yang telah menjadi batu pijakan pemerintahan sebelumnya seperti kebijakan luar negeri Pivot to Asia dan pembentukan forum bilateral G2 yang mencoba mengimbangi pengaruh RRT di kawasan Indo-Asia-Pasifik tidak dieksekusi oleh jajarannya dengan baik, sebagaimana tiga hari setelah pelantikannya atau pada tanggal 23 Januari 2017 Presiden Trump membatalkan kesepakatan TPP yang menjadi salah satu inisiatif kerja sama yang didirikan oleh Presiden Barack Obama.²⁹

Dalam batasan tertentu, Beijing Consensus yang menjadi penantang dari Washington Consensus memiliki peluang yang terbuka lebar bagi RRT untuk menyusul AS sebagai negara hegemoni untuk setidaknya dalam kawasan Indo-Asia-Pasifik.³⁰ Palsunya, modalitas yang dimiliki RRT berupa BRI membentuk

²⁸ Beberapa ahli seperti Yansheng Huang menyebut istilah “*liberalism with Chinese characteristics*”. US Bakry, *Pasca Deng Xiaoping: Cina, Quo Vadis?*, Bandung: Sinar Harapan, 1993; Y Huang, *Capitalism with Chinese Characteristics: Entrepreneurship and the State 1st Edition*, London: Cambridge University Press, 2008.

²⁹ J Ford, “The Pivot to Asia Was Obama’s Biggest Mistake,” *The Debate, The Diplomat*, 21 Januari 2017. <https://thediplomat.com/2017/01/the-pivot-to-asia-was-obamas-biggest-mistake/>; V Cha, “The Unfinished Legacy of Obama’s Pivot to Asia,” *Argument, Foreign Policy*, 6 September 2016. <https://www.wilsoncenter.org/chinas-soft-power-campaign>

³⁰ Setidaknya kebijakan luar negeri Pivot to Asia yang pernah digunakan Presiden Obama telah membuat RRT gentar dengan berpikir ulang strategi untuk mengimbangi pengaruh RRT di

sebuah tatanan yang kemudian disebut developmentalisme baru. Di dalamnya tidak terdapat syarat-syarat yang mengikat bagi setiap peserta BRI, misalkan negara-negara tidak perlu untuk mengakui ekonomi pasar bebas atau demokrasi liberal. Bahkan negara dengan sistem kerajaan atau diktator sekalipun berhak untuk menerima bantuan luar negeri, investasi, atau pinjaman baik dari BRI maupun AIIB. Hal ini yang kemudian menjadi indikasi bahwa era Pax Sinica segera menggantikan Pax Americana.

1.2.Pertanyaan Riset

Dari uraian latar belakang di atas, evolusi BRI menunjukkan suatu polarisasi baru dalam regionalisme dan kerja sama ekonomi di dalam lingkup Indo-Asia-Pasifik, di mana RRT berhasil menunjukkan kepemimpinannya melalui Belt and Road Forum dan mempromosikan gagasan OBOR di antara negara-negara dalam sebuah cakupan pengaruh yang luas. Fenomena ini menarik untuk ditelaah lebih lanjut, sehingga penulis mengajukan pertanyaan penelitian berupa: Bagaimana BRI sebagai strategi raya RRT melalui tatanan developmentalisme baru dapat berekspansi menjadi tatanan yang dapat menandingi liberalisme AS?

kawasan. Memberikan fokus pada Beijing untuk membendung pengaruh AS baik secara politik maupun geoekonomi terhadap kawasan. Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP), yang kemudian ditanggapi dengan TPP sesaat setelahnya menjadi salah satu contoh bagaimana pemerintahan RRT harus memberikan perhatian yang khusus pada AS di era kepemimpinan Presiden Barack Obama dan dua Menlunnya yakni Hillary Clinton dan John Kerry. KG Lieberthal, "The American Pivot to Asia," Article, *Brookings*, 21 Desember 2011. <https://www.brookings.edu/articles/the-american-pivot-to-asia/>; M Schiavenza, "What Exactly Does It Mean That the U.S. Is Pivoting to Asia?" China, *The Atlantic*. <https://www.theatlantic.com/china/archive/2013/04/what-exactly-does-it-mean-that-the-us-is-pivoting-to-asia/274936/>

1.3. Tujuan Riset

Dengan memperhatikan kajian terdahulu yang belum membahas relevansi BRI sebagai agensi pembentuk tatanan developmentalisme di dalam kawasan Indo-Asia-Pasifik, maka riset ini bertujuan untuk menginvestigasi struktur yang dikembangkan BRI yang mengembangkan tatanan ekonomi di Indo-Asia-Pasifik yang secara politis merupakan kontradiksi atau lawan dari liberalisme AS.³¹

1.4. Tesis

Dalam tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti, terdapat dua kategori yang dibuat: BRI sebagai strategi raya RRT serta BRI secara umum dan studi kasus. Keduanya menghasilkan celah penelitian yakni BRI sebagai strategi raya RRT mengalami perluasan dan dalam waktu yang bersamaan sedang menawarkan tatanan developmentalisme yang menandingi tatanan liberalisme AS. Sedangkan dari perspektif teori yang digunakan penulis menjelaskan bahwa BRI adalah kepentingan geoekonomi RRT sebagai kekuatan ekonomi baru di dunia menyusul AS, dengan tatanan developmentalisme yang diperkenalkan dalam BRI menunjukkan distingsi pendekatan kerja sama melalui “Beijing Consensus” yang membedakannya dengan liberalisme Amerika Serikat melalui Washington Consensus. Berdasarkan tinjauan pustaka dan pendekatan teori di atas, penulis mengajukan tesis bahwa BRI merupakan *grand strategy* RRT sebagai kepentingan geoekonomi yang berkembang melalui tatanan developmentalisme di dalam

³¹ Poin ini dielaborasi lebih lanjut pada Bab II.

kawasan Indo-Asia-Pasifik yang menandingi orde liberal AS. Perubahan ke arah orde developmentalisme diindikasikan melalui *growth driven economy*, dan *infrastructure boom*.³²

1.5.Cakupan Penelitian

Cakupan fenomena yang diamati dalam riset ini ialah gejala perluasan BRI sejak inisiatif disuarakan untuk pertama kali oleh Xi Jinping pada 2013 hingga pertengahan tahun 2019. Sejumlah peristiwa yang berkaitan dengan progres BRI dari RRT maupun negara lain yang menjadi subjek dalam kerja sama ini menjadi catatan tambahan untuk memperkuat tesis penulis yang mencoba menutup celah dari penulis terdahulu yakni menjelaskan bahwa BRI merupakan agensi pembentuk dari tatanan regional Indo-Asia-Pasifik. Dalam rangka menjelaskan efek agensi BRI, diperlukan observasi komprehensif mengenai *grand strategy* RRT dalam sebuah tinjauan geoekonomi, dilanjutkan dengan perluasan developmentalisme RRT di Indo-Asia-Pasifik baik secara bilateral maupun multilateral, hingga prospek BRI dalam memberikan sebuah tantangan terhadap tatanan liberal yang sejak awal dipromosikan oleh AS. Sejumlah implementasi di lapangan hanya menjadi penguat argumen penulis, dan tidak dijelaskan secara detail mengingat BRI ditinjau sebagai suatu *grand strategy* dari RRT.

³² Tinjauan pustaka dan kerangka teori yang termaktub dalam tesis dielaborasi lebih lanjut dalam Bab II dan III.

1.6. Jenis Riset

Riset ini merupakan riset eksplanasi yang mencoba menguak relasi sebab-akibat antara variabel dependen, yakni strategi raya inisiatif kerja sama Belt and Road Initiative yang diprakarsai oleh RRT, terhadap variabel independennya yakni tatanan liberalisme AS di kawasan Indo-Asia-Pasifik. Penelitian eksplanatori bertujuan menjelaskan alasan di balik terjadinya peristiwa serta untuk membuat, memperdalam, menguraikan, atau mengukur sebuah teori yang telah ada dan mapan pada ilmu sosial.³³

1.7. Data yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dalam riset ini adalah sumber primer seperti dokumen-dokumen pemerintah, pidato kepresidenan, cetak biru kebijakan, dan buku putih pertahanan. Selain itu sumber sekunder meliputi artikel-artikel berita dan analisis ahli yang ada pada jurnal, buku, portal, laman web media daring, dan artikel lepas.

1.8. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri atas Bab I Pendahuluan; Bab II Tinjauan Pustaka; Bab III Kerangka Teori; Bab IV yakni BRI dan Grand Strategy RRT: Tinjauan Geoekonomi; Bab V Perluasan Developmentalisme RRT di Indo-Asia-Pasifik; Bab VI Kemerosotan Liberalisme AS dan Peluang BRI; dan Bab VII Kesimpulan.³⁴

³³ W Neuman. "Bab 1: Apa Saja Jenis-Jenis Penelitian Sosial?" *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Indeks, 2013, h. 45.

³⁴ Sebagai catatan setelah pendahuluan, argumen dikembangkan melalui pembahasan di bab IV, V, dan VI. Tesis dibahas melalui Bab II dan III yang memperdalam tinjauan pustaka dan kerangka teori.